

BAB II

DESKRIPSI RESPONDEN :

SUATU TEMUAN DATA

Sampel penelitian ini berjumlah 50 orang dari populasi siswa SMA Trimurti dan SMEA Tumapel Surabaya. Setelah kuisioner penelitian yang disebarakan terkumpul maka dapat digunakan sebagai petunjuk mengenai deskripsi responden yang akan digunakan untuk analisis. Sebagai bab pengantar ke arah analisis data maka bab ini akan menggambarkan karakteristik responden yang diilustrasikan dalam bentuk tabel.

Untuk mempermudah pemahaman, bab ini akan dibagi menjadi 3 bagian yaitu: identitas responden, latar belakang kebahasaan responden serta latar belakang sosial ekonomi responden yang akan digunakan untuk mengetahui kelas sosial responden.

2.1. Identitas Responden

2.1.1. Usia Responden

Penelitian ini menjadikan remaja sebagai objek penelitian dalam kajian sebagai indikator pelaku berbahasa (penyapa) dalam menyapa para kerabatnya. Remaja yang dimaksud di sini adalah remaja bersekolah setingkat SLTA. Dengan demikian, diperoleh data bahwa rata-rata usia responden antara 16 sampai dengan 19 tahun.

Tabel 1. Usia Responden

Usia	Frekuensi	%
16 tahun	20	40%
17 tahun	16	32%
18 tahun	10	20%
19 tahun	4	8%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang berusia 16 tahun sebanyak 20 orang (40%), responden yang berusia 17 tahun sebanyak 16 orang (32%), responden yang berusia 18 tahun sebanyak 10 orang (20%) dan responden yang berusia 19 tahun sebanyak 4 orang (8%). Dengan demikian, pada umumnya responden berusia 16 tahun.

2.1.2. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa proporsi jumlah antara responden laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 10 orang (20%) sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (80%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden laki-laki lebih sedikit daripada responden perempuan. Hal itu dikarenakan mayoritas siswa SMEA Tumapel adalah perempuan. Meskipun demikian perbedaan jenis kelamin dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap analisis. Penggambaran identitas responden berdasarkan jenis kelamin hanyalah sebagai petunjuk bahwa responden terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Tabel 2. Jenis Kelamin

Jenis	Frekuensi	%
1. Laki-laki	10	20%
2. Perempuan	40	80%
Jumlah	50	100%

2.2. Latar Belakang Kebahasaan Responden

Latar belakang kebahasaan responden dalam hal ini adalah menyangkut asal-usul orang tua responden serta bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari di rumah.

2.2.1. Asal-usul Orang tua Responden

Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan bahwa untuk menjadi responden dalam penelitian ini adalah orang tua berasal dari Surabaya atau Jawa Timur maka mengenai asal-usul orang tua responden pada umumnya berasal dari Surabaya dan kota-kota lain di Jawa Timur bahkan ada pula yang berasal dari daerah pedesaan. Untuk itu, sebagai penggambaran mengenai asal-usul orang tua akan digolong-golongkan sebagai berikut: asli Surabaya, kota lain di Jawa Timur dan daerah pedesaan. Lebih jelasnya, perhatikan tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Asal Usul Ayah

Asal Ayah	Frekuensi	%
1. Asli Surabaya	19	38%
2. Kota lain di Jawa Timur	38	56%
3. Pedesaan	3	6%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 3 di atas mengenai asal ayah dapat diketahui bahwa ayah responden yang berasal dari Surabaya sebanyak 19 orang (38%), berasal dari kota lain di Jawa Timur sebanyak 38 orang (56%) dan sisanya sebanyak 3 orang (6%) berasal dari daerah pedesaan.

Tabel 4. Asal-Usul Ibu

Asal ibu	Frekuensi	%
1. Asli Surabaya	21	42%
2. Kota lain di di Jawa Timur	27	54%
3. Pedesaan	2	4%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa ibu responden yang berasal dari Surabaya sebanyak 21 orang (42%), berasal dari kota lain di Jawa Timur sebanyak 27 orang (54%), dan sisanya sebanyak 2 orang (4%) berasal dari daerah pedesaan.

2.2.2. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi di rumah

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa pada umumnya bahasa yang digunakan responden dalam keluarga adalah bahasa campuran Indonesia dan Jawa yaitu sebanyak 26 responden (52%). Menyusul kemudian bahasa Jawa yang digunakan oleh 18 responden (sekitar 36%) sedangkan bahasa Indonesia hanya digunakan oleh 6 responden (12%). Dengan demikian dapat diambil kesimpulan mengenai adanya tarik-menarik yang amat kuat antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sehingga orang tidak lagi sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa tetapi sudah tercampur dengan bahasa Indonesia.

Tabel 5. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi di rumah

Bahasa	Frekuensi	%
1. Bahasa Jawa	18	36%
2. Bahasa Indonesia	6	12%
3. Campuran Ind.- Jawa	26	52%
Jumlah	50	100%

2.3. Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua

2.3.1. Usia Orang Tua

Indikator usia orang tua tampaknya juga perlu dipakai sebagai ukuran. Oleh karena penelitian ini menjadikan remaja sebagai pelaku berbahasa maka dapat dipastikan rata-rata usia orang tua yang tidak tergolong sebagai usia pasangan yang baru menikah. Dengan mengetahui usia orang tua dapat dilihat kecenderungan berperilaku terhadap bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing. Asumsinya adalah keluarga muda yang baru menikah (usia kira-kira di bawah 30 tahun) mempunyai kecenderungan untuk menggunakan bentuk sapaan kekerabatan yang berasal dari bahasa asing meskipun belum tentu mereka itu telah mapan keadaan ekonominya.

Dari hasil pengisian kuisioner diperoleh gambaran bahwa usia ayah terendah 35 tahun dan tertinggi 63 tahun. Sedangkan usia ibu terendah 34 tahun dan tertinggi 57 tahun. Perolehan data tersebut kemudian dikelompokkan dengan mengambil interval 7 .

Tabel 6. Usia Ayah

Usia Ayah	Frekuensi	%
35 - 42 tahun	8	16%
43 - 50 tahun	25	50%
51 ke atas	15	30%
Lain-lain	2	4%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa usia ayah antara 35 - 42 tahun sebanyak 8 orang (16%), usia antara 43 - 50 tahun sebanyak 25 orang (50%), sedangkan yang berusia sekitar 51 tahun ke atas sebanyak 15 orang (30%). Sementara untuk kategori lain-lain dalam tabel tersebut di atas berarti sudah meninggal yaitu sebanyak 2 orang (4%).

Sedangkan untuk usia ibu (Tabel 7) diperoleh hasil sebagai berikut: Ibu responden yang berusia antara 34 - 41 tahun sebanyak 25 orang (50%), usia antara 42 - 49 tahun sebanyak 21 orang (42%) sedangkan usia di atas 50 tahun hanya sekitar 4 orang (8%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ibu responden berusia antara 34 - 41 tahun.

Tabel 7. Usia Ibu

Usia Ibu	Frekuensi	%
34 - 41 tahun	25	50%
42 - 49 tahun	21	42%
50 ke atas	4	8%
Jumlah	50	100%

2.3.2. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan sangat besar peranannya terhadap status sosial seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula status sosial yang disandangnya. Di samping itu, orang yang berpendidikan tinggi akan lebih luas pandangannya sehingga lebih mudah dalam menerima ide-ide baru. Atas dasar itulah maka tingkat pendidikan dapat dimasukkan sebagai salah satu bentuk dari sumber-sumber daya pribadi yang dapat menjadikan seseorang lebih terklasifikasikan pada golongan tertentu baik dalam hubungan status sosial ataupun posisi seseorang dalam masyarakat. Data mengenai tingkat pendidikan orang tua responden secara lengkap dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	Ayah		Ibu	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1. SD	13	26%	19	38%
2. SMP	7	14%	10	20%
3. SMA	17	34%	14	28%
4. PT	11	22%	2	4%
5. Lain-lain	2	4%	5	10%
Jumlah	50	100%	50	100%

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa pendidikan ayah responden tingkat SD sebanyak 13 orang (26%), tingkat SMP sebanyak 7 orang (14%), tingkat SMA sebanyak 17 orang (34%) dan tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 11 orang (22%). Sedangkan untuk kategori lain-lain sebanyak 2 orang (4%).

Sedangkan untuk tingkat pendidikan ibu diperoleh hasil sebagai berikut: tingkat SD sebanyak 19 orang (38%), tingkat SMP sebanyak 10 Orang (20%), tingkat SMA sebanyak 14 orang (28%) dan tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (4%). Sementara untuk kategori lain-lain sebanyak 5 orang (10%).

2.3.3. Pekerjaan Orang Tua

Secara langsung mungkin status sosial ekonomi orang tua responden dapat diperoleh melalui indikator pekerjaan. Ukuran utama adalah pekerjaan pokok orang tua responden.

Mula-mula pekerjaan orang tua dibedakan antara pekerjaan ayah dan Ibu dan akan dijadikan pembanding mengenai ada tidaknya pengaruh hasil ekonomi keluarga. Ternyata kebanyakan ibu responden tidak bekerja (hanya sebagian kecil). Oleh karena itu, dalam analisis nanti yang dijadikan indikator adalah pekerjaan ayah karena bagaimanapun juga seorang ayah merupakan tiang keluarga. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pekerjaan ibu juga dijadikan ukuran.

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner dapat diketahui jenis pekerjaan orang tua (ayah) responden cukup beragam. Mulai dari pekerjaan yang statusnya menempati posisi yang rendah (menurut ukuran dalam masyarakat) seperti tukang becak, pasukan kuning, berjualan rombeng/barang bekas, tukang batu sampai dengan pekerjaan yang dapat dikategorikan menempati posisi atas, seperti direktur cabang perusahaan.

Perolehan data mengenai pekerjaan orang tua responden kemudian digolongkan dengan kategori sebagai berikut: pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswasta, swasta dan kategori lain-lain. Untuk kategori lain-lain menunjukkan orang tua/ ayah sebanyak 2 orang (4%) sudah meninggal dan satu orang (2%) sudah tidak bekerja. Sedangkan untuk ibu hanya sebagai ibu rumah tangga biasa (IRT). Dengan demikian diperoleh hasil sebagai berikut: Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui bahwa ayah responden yang bekerjs sebagai pegawai

negeri sebanyak 20 orang (40%), pegawai swasta 8 orang (16%), wiraswasta juga 8 orang (16%) dan untuk kategori lain-lain sebanyak 3 orang (6%). Sedangkan untuk pekerjaan ibu diperoleh data yaitu sebanyak 34 orang (68%) ibu responden tidak bekerja/sebagai ibu rumah tangga biasa dan sisanya yaitu sebanyak 16 orang (32%) berstatus bekerja, dengan perincian 3 orang (6%) bekerja sebagai pegawai negeri, 4 orang (8%) bekerja sebagai pegawai swasta dan 9 orang (18%) berwiraswasta. Tabel berikut ini akan menjelaskan hal tersebut

Tabel 9. Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	Ayah		Ibu	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1. Pegawai Negeri	20	40%	3	6%
2. Pegawai Swasta	8	16%	4	8%
3. Wiraswasta	8	16%	9	18%
4. Swasta	11	22%	0	0%
5. Lain-lain/ IRT	3	6%	34	68%
Jumlah	50	100%	50	100%

2.3.4. Jabatan Orang Tua

Pada umumnya masalah pekerjaan berkaitan dengan jabatan yang dipegang oleh seseorang. Semakin tinggi jabatan

yang dipegang semakin tinggi pula status sosial yang disandang oleh seseorang. Oleh karena itu, untuk melacak kelas sosial responden perlu diketahui jabatan orang tua responden meskipun pada kenyataannya tidak semua orang tua responden mempunyai jabatan yang tinggi.

Ternyata dari hasil pengisian kuisioner dapat diketahui jabatan orang tua responden sebagai berikut:

Tabel 10. Jabatan Orang Tua

JABATAN	Ayah		Ibu	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1. Kepala Cabang	4	8%	0	0%
2. Kepala Bagian	2	4%	0	0%
3. Pengawas	5	10%	0	0%
4. Kepala Seksi	0	0%	1	2%
5. Wakil Fraksi	1	2%	0	0%
6. Peg. biasa	35	70%	16	32%
7. Lain-lain/ IRT	3	6%	33	66%
Jumlah	50	100%	50	100%

2.3.5. Penghasilan Orang Tua

Tingkat penghasilan yang diukur adalah perkiraan rata-rata penghasilan perbulan. Semakin tinggi tingkat penghasilan kemungkinan besar mengkonsumsi barang mewah juga

cukup tinggi. Sehingga ukuran kelas sosial responden dapat diketahui.

Berdasarkan data yang masuk diperoleh gambaran gaji terendah Rp. 30.000,00 dan tertinggi Rp. 1.500.000,00. Dari tingkat pendapatan tersebut kemudian digolongkan-golongkan menjadi 4 kategori. Seperti biasa untuk kategori lain-lain menunjukkan orang tua (laki-laki) sudah meninggal (2 orang) dan seorang sudah tidak bekerja. Sedangkan untuk ibu adalah sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja). Sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Penghasilan Orang Tua

PENGHASILAN PERBULAN	Ayah		Ibu	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1. < 200.000,00	14	28%	12	24%
2. 201.000,00 - 500.000,00	21	42%	4	8%
3. 501.000,00 - 1.000.000,00.	9	16%	0	0%
4. >1.000.000,00	3	6%	0	0%
5. lain-lain/ IRT	3	6%	34	68%
Jumlah	50	100%	50	100%

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui mengenai tingkat penghasilan orang tua per bulan. Tingkat penghasilan ayah responden sebesar kurang dari Rp. 200.000,00 sebanyak

14 orang (28%), Rp. 201.000,00 sampai dengan Rp. 500.000,00 sebanyak 21 orang (42%), Rp. 501.000,00 sampai dengan Rp. 1.000.000,00 sebanyak 9 orang (18%), Rp. 1.000.000,00 ke atas sebanyak 3 orang (6%). Sedangkan untuk kategori lain-lain sebanyak 3 orang (6%).

Tingkat penghasilan ibu diperoleh hasil sebagai berikut: untuk tingkat penghasilan kurang dari Rp. 200.000,00 sebanyak 12 orang (24%), Rp. 201.000,00 sampai dengan Rp. 500.000,00 sebanyak 4 orang (8%) dan sisanya yaitu sebanyak 34 orang (68%) hanya sebagai ibu rumah tangga biasa/tidak bekerja.

2.3.6. Keadaan/Kondisi Rumah

Indikator mengenai keadaan rumah juga diperlukan untuk mengetahui kelas sosial responden. Indikator mengenai keadaan rumah ini meliputi: *status penilikan rumah, keadaan lantai rumah, keadaan bangunan rumah, lokasi perumahan serta tipe rumah yang dimiliki*. Oleh karena itu, uraian berikut ini akan menggambarkan hal tersebut.

Tabel 12. Status Penilikan Rumah

Status Rumah	Frekuensi	%
1. Milik Pribadi	43	86%
2. Kontrak	6	12%
3. Sewa	1	2%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa responden yang status kepemilikan rumah merupakan milik pribadi sebanyak 43 responden (86%), 6 responden (12%) mendiami rumah dengan status mengontrak dan 1 responden (2%) mendiami rumah dengan status sewa.

Tabel 13. Keadaan Lantai Rumah

Lantai	Frekuensi	%
1. Semen	14	28%
2. Tegel	34	68%
3. Keramik	2	4%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui keadaan lantai rumah yang didiami oleh responden. Sekitar 14 responden (28%) mendiami rumah berlantai semen, dan 34 responden (68%) lantai rumahnya terbuat dari tegel sedangkan sisanya yaitu 2 responden (4%) lantai rumah terbuat dari porselin/keramik.

Tabel 14. Bangunan Rumah

Bangunan	Frekuensi	%
1. Sesek	3	6%
2. Kayu/papan	5	10%
3. Tembok	42	84%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bangunan rumah responden. Responden yang bangunan rumahnya terbuat dari sesek sebanyak 3 orang (6%), terbuat dari papan/kayu sebanyak 5 orang (10%) dan paling banyak bangunan rumah responden terbuat dari tembok 42 orang (84%).

Lokasi Rumah

Lokasi rumah dapat pula dijadikan sebagai petunjuk untuk mengetahui kelas sosial seseorang. Misalnya, di Surabaya lokasi perumahan yang terletak di daerah Dharmahusada Indah (Perumahan Galaksi) dan perumahan-perumahan sejenis merupakan lokasi pemukiman yang tergolong elit/eksklusif. Seseorang yang bermukim di daerah tersebut dapat dianggap sebagai masyarakat yang menempati lapisan sosial tertentu (baca: lapisan atas). Oleh karena itu, diharapkan melalui petunjuk lokasi perumahan yang didiami oleh responden dapat dipakai sebagai ukuran untuk mengetahui kelas sosial responden.

Berdasarkan data yang diperoleh, lokasi perumahan responden cukup bervariasi. Ada beberapa responden yang lokasi perumahannya terletak di daerah perumahan, perkampungan dan jalan raya. Oleh karena itu, indikator mengenai lokasi perumahan akan diklasifikasikan menjadi 3 kategori untuk mempermudah pemasukan ke dalam tabel frekuensi. Ke tiga klasifikasi tersebut meliputi: daerah perumahan, jalan raya,

dan daerah perkampungan. Responden yang bermukim di daerah perumahan seperti Rungkut Asri, Rungkut Mapan Selatan dan lain-lain dimasukkan ke dalam golongan daerah perumahan. Responden yang bermukim di daerah Jalan raya seperti jalan raya Arjuno, jalan Kemayoran dikelompokkan ke dalam golongan pemukiman jalan raya. Sedangkan responden yang bermukim di daerah perkampungan digolongkan ke dalam kategori daerah perkampungan. Berikut tabel yang menjelaskan hal di atas:

Tabel 15. Lokasi Rumah

L o k a s i	Frekuensi	%
1. Daerah Perumahan	7	14%
2. Jalan Raya	7	14%
3. Daerah Perkampungan	36	72%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui lokasi perumahan responden. Responden yang bermukim di daerah perumahan sebanyak 7 orang (14%), di daerah jalan raya sebanyak 7 orang (14%), di daerah perkampungan sebanyak 36 orang (72%).

Tipe Rumah

Penggambaran kondisi rumah responden melalui tipe rumah yang dimiliki orang tua responden cukup membantu untuk

mengetahui luas rumah yang didiami oleh responden. Meskipun pada kenyataannya ada beberapa responden yang tidak tinggal di daerah perumahan dengan tipe-tipe tertentu namun ternyata responden dapat menyebutkan tipe rumah yang dianggap setara dengan rumah yang dimiliki.

Tabel 16. Tipe Rumah

Tipe Rumah	Frekuensi	%
1. Tipe 21	17	34%
2. Tipe 36	14	28%
3. Tipe 45	1	2%
3. Tipe 54	14	28%
4. Tipe 70	2	4%
5. Tipe 120	2	4%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa responden yang mendiami rumah bertipe 21 sebanyak 17 orang (34%), tipe 36 sebanyak 14 orang (28%), tipe 45 sebanyak 1 orang (2%), tipe 54 sebanyak 14 orang (28%), sedangkan tipe 70 sebanyak 2 orang (4%) dan responden yang mendiami rumah bertipe 120 sebanyak 2 orang (4%).

2.3.7. Transportasi Ke sekolah

Indikator ini hanya sebagai pelengkap keterangan mengenai keadaan responden. Hal itu karena meskipun pada

kenyataannya responden memiliki kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor ternyata pada umumnya alat transportasi yang digunakan oleh responden untuk ke sekolah adalah kendaraan umum.

Tabel 17. Alat Transportasi ke Sekolah

Alat Transportasi	Frekuensi	%
1. Jalan Kaki	17	34%
2. Sepeda	1	2%
3. Kendaraan umum	24	48%
4. Sepeda motor	7	14%
5. Antar Jemput	1	2%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat diketahui alat transportasi yang digunakan oleh responden untuk pergi ke sekolah. Sebanyak 17 responden (34%) pergi ke sekolah dengan berjalan kaki, seorang (2%) pergi ke sekolah naik sepeda, dan 7 orang pergi ke sekolah naik sepeda motor, sedangkan yang pergi ke sekolah dengan fasilitas antar jemput hanya 1 orang (2%).

2.3.8. Pemilikan Benda Ekonomi

Untuk mengukur tingkat ekonomi orang tua responden hanya dengan ukuran penghasilan, keadaan rumah masih kurang lengkap hanya dengan mengandalkan hal-hal di atas. Oleh

karena itu, perlu diketahui fasilitas yang dimiliki oleh orang tua responden. Pemilikan fasilitas tampaknya akan dapat menolong memberi gambaran seberapa kira-kira kemampuan (kekayaan) orang tua responden sehingga dapat diketahui kelas sosial responden. Karena, dengan memiliki beberapa fasilitas (benda-benda) bernilai ekonomi secara langsung dapat memberi nilai lebih pada seseorang. Apalagi kalau benda-benda yang dimiliki tersebut merupakan barang yang tergolong mewah sehingga tidak semua orang dapat memilikinya.

Dengan demikian, tabel berikut ini akan menggambarkan fasilitas yang dimiliki oleh orang tua responden. Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui jenis beserta jumlah/banyaknya fasilitas yang dimiliki orang tua responden.

Pada umumnya responden dapat menikmati fasilitas televisi (sebanyak 47 responden), kemudian berturut-turut radio cassette dan sepeda motor. Barang-barang tersebut sebagai barang utama yang perlu dimiliki. Sedangkan fasilitas seperti parabola, piano/organ, komputer hanya dimiliki oleh sebagian kecil responden karena barang-barang tersebut termasuk dalam kategori barang tertier.

Pemilikan benda ekonomi responden secara lengkap dapat dilihat pada tabel 18 berikut ini:

Tabel 18. Pemilikan Benda Ekonomi

Nama Benda	Banyaknya Benda				Jumlah Frekuensi
	1	2	3	4	
	Frek.	Frek.	Frek.	Frek.	
1. Televisi*	40	7	-	-	47 (94%)
2. Radio Cassette	30	8	5	-	43 (85%)
3. Sepeda Motor	25	8	1	2	36 (72%)
4. Video	24	-	-	-	24 (48%)
5. Mobil	18	1	-	-	19 (38%)
6. Telepon	14	3	-	1	17 (34%)
7. Komputer	8	-	-	-	8 (16%)
8. CD. Player	4	-	-	-	4 (8%)
9. Piano/organ	3	-	-	-	3 (6%)
10. Parabola	1	-	-	-	1 (2%)

Keterangan: * seorang responden memiliki televisi tidak berwarna/hitam putih.

Tabel tersebut di atas disusun berdasarkan urutan jumlah terbanyak responden yang memiliki benda tersebut.

Demikianlah penggambaran karakteristik responden yang akan digunakan untuk mengetahui kelas sosial responden dalam bab analisis.

BAB III

ANALISIS